

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Imunisasi merupakan salah satu pencapaian terbesar dalam kesehatan masyarakat yang telah menyelamatkan jutaan nyawa setiap tahunnya (WHO, 2024). Keberhasilan program imunisasi sangat bergantung pada sistem pencatatan dan pelaporan yang akurat dan tepat waktu untuk memantau cakupan imunisasi, dapat mengidentifikasi anak yang terlewat dan mengelola logistik vaksinasi, dan kejadian ikut pasca imunisasi (KIPI) (Kemenkes, 2021). Ketidaktepatan dalam pencatatan dan pelaporan dapat berdampak negatif terhadap upaya pengendalian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (WHO, 2022).

Menteri kesehatan Republik Indonesia Budi Gunadi Sadikin, menyatakan bahwa pencatatan hasil pelayanan imunisasi harus dilakukan secara elektronik melalui aplikasi ASIK. Pencatatan digital ini merupakan integritas dari implementasi pilar keenam transformasi kesehatan, yaitu transformasi teknologi kesehatan, dengan tujuan agar seluruh data layanan kesehatan individu terdokumentasikan secara digital, dan masyarakat dapat memantau pelayanan kesehatan melalui aplikasi SATU SEHAT, yang dimana aplikasi ASIK telah terintegrasi dengan SATU SEHAT (Lestari, 2023; Kemenkes, 2022).

Transformasi digital menjadi pendorong utama pentingnya sistem kesehatan. Indonesia memberikan respon baik dalam hal ini melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan memperkenalkan Aplikasi Sehat Indonesiaku (ASIK) sebagai langkah awal transformasi laporan imunisasi dari sistem manual berbasis kertas menjadi catatan rutin digital yang mencakup fasilitas kesehatan primer (Aisyah, Utami, Rahman, *et al.*, 2025). Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022 yaitu: HK.02.02/C/5961/2022 membahas tentang

penggunaan aplikasi ASIK untuk imunisasi rutin dapat digunakan secara nasional di Indonesia baik di Dinas Kesehatan Provinsi, Kabupaten atau Kota dan Puskesmas.

Tahun 2022 menjadi tahun pertama diterapkannya penginputan catatan pelaporan kegiatan imunisasi ke ASIK, yang pada tahun tersebut digunakan pada pencatatan pelaporan BIAN atau Bulan Imunisasi Anak Nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kemudian dilanjutkan untuk pencatatan pelaporan Imunisasi rutin dilaporkan ke ASIK, pelaporan ASIK ini dilakukan baik kegiatan didalam maupun imunisasi di luar gedung (Kemenkes, 2022).

Pencapaian cakupan imunisasi yang tinggi dan merata merupakan indikator krusial dalam menilai keberhasilan program kesehatan nasional, namun, data profil kesehatan Indonesia pada tahun 2024 mengungkapkan kondisi yang mengkhawatirkan. Laporan Cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) nasional anak dari ASIK imunisasi menunjukkan pada tahun 2024 hanya sebesar 83,09%, angka ini masih jauh dibawah target Renstra Kementerian Kesehatan yang menetapkan target capaian adalah 100%. Tren ini semakin memprihatinkan mengingat cakupan imunisasi terus mengalami penurunan sejak tahun 2022 setelah sempat menunjukkan peningkatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024)

Ketimpangan pencapaian ini tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga sangat mencolok antar provinsi. Sumater Barat berada di posisi 5 terendah dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap dimana dari data penggunaan aplikasi ASIK dalam pencatatan dan pelaporan imunisasi dasar lengkap di Provinsi Sumatera Barat tahun 2024 ditemukan adanya selisih pada pencatatan pelaporan imunisasi rutin anak pada laporan manual ke laporan penginputan ASIK imunisasi yaitu sebesar 7.647, pada pencatatan manual sebesar 55.557 (52,1%) dan yang terlapor ke dalam aplikasi ASIK 47.910 (44,9%). Laporan ASIK imunisasi rutin anak di Kota Padang tahun 2024, adanya selisih pada pencatatan manual

ke ASIK yaitu sebesar kurang 36 laporan yang terdiri dari 86,9% yang berasal dari laporan manual dan 87,27% yang dilaporkan kedalam aplikasi ASIK. Hal ini menunjukkan adanya progres dalam adopsi sistem digitalisasi. Meskipun demikian ada beberapa Puskesmas di Kota Padang masih menghadapi kendala dalam penginputan data ke aplikasi ASIK (**Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat, 2025**; (Dinkes Kota Padang, 2024).

Puskesmas Lubuk Buaya menunjukkan selisih pencatatan pelaporan ASIK imunisasi terbesar yaitu 36 laporan yaitu dari 1078 (91,4 %) imunisasi dasar lengkap yang tercatat di laporan manual, yang diinput kedalam aplikasi ASIK imunisasi 1042 atau 88,4%. Ini menjadi contoh nyata dimana aktivitas layanan tinggi belum seimbang dengan ketuntasan pelaporan digital. (Dinkes Kota Padang, 2024).

Puskesmas Andalas memiliki selisih laporan IDL manual dengan ASIK yaitu sebesar 16 laporan yaitu dari 93,7% yang dilaporkan secara manual dan 95,6% yang tercatat di ASIK. Puskesmas Pegambiran juga merupakan puskesmas yang memiliki selisih laporan IDL manual dengan ASIK yaitu sebesar 15 laporan laporan yaitu dari 88,2% yang dilaporkan secara manual dan 89,7% yang tercatat di ASIK. Menandakan adanya selisih dalam pencatatan manual dan ASIK imunisasinya. Meskipun cakupan manual dan ASIKnya selisih relatif rendah, namun kondisi ini menemukan ketidaksesuaian data yang dapat mengidentifikasi potensi kelebihan input (Dinkes Kota Padang, 2024).

Puskesmas Air Dingin menunjukkan cakupan yang rendah baik secara manual maupun ASIK yaitu 52,6% atau 380 anak dengan imunisasi dasar lengkap yang tercatat pada laporan manual, sedangkan yang sudah terinput ke dalam aplikasi ASIK imunisasi adalah 378 atau 52,3% yang berarti masih ada selisih ditemukan dalam pencatatan imunisasi kedalam ASIK. Dimana Puskesmas ini mempresentasikan masalah ganda yaitu cakupan imunisasi yang rendah dan diikuti dengan kesenjangan dalam pencatatan pelaporan imunisasi. Selanjutnya oleh Puskesmas lapai dari 303 (77,9%) imunisasi dasar

lengkap yang tercatat di laporan manual, yang diinput kedalam aplikasi ASIK imunisasi 304 atau 78,1%. Selisih dalam pelaporan ini dapat mengidentifikasi potensi kelebihan input atau *over reporting* yang merupakan bentuk ketidakakuratan data (Dinkes Kota Padang, 2024).

Lima Puskesmas ini dipilih karena secara kolektif karena dapat mempresentasikan permasalahan dan pola kesenjangan atau GAP pencatatan pelaporan digital imunisasi. Dimana keberhasilan implementasi aplikasi ASIK sangat bergantung pada kinerja seorang tenaga kesehatan yang dipengaruhi dari faktor individu, faktor organisasi, faktor lingkungan dan faktor psikologi (Silaen, Syamsuriansyah, Chairunnisah, *et al.*, 2021). Faktor individu meliputi kemampuan, keterampilan, latar belakang, usia dan pengetahuan. Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu dan sangat mempengaruhi kinerja. Sebagaimana penelitian Suriati *et al.*, (2021), seseorang dengan pengetahuan yang baik akan lebih baik dan lebih mudah menyelesaikan semua pekerjaannya. Iskandar *et al.*, (2024) juga menyebutkan pengetahuan juga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Pengetahuan yang baik dimiliki oleh petugas kesehatan dapat dengan mudah untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan atasan.

Usia juga termasuk dalam faktor individu. Semakin bertambah usia seorang pegawai, semakin tinggi juga produktivitas kerjanya. Penelitian Febianti *et al.*,(2023) mendukung hal ini dengan mengungkapkan bahwa usia dapat mempengaruhi kinerja yang terkait dengan kemampuan fisik. Pegawai pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibandingkan dengan pekerja usia yang non produktif. Menurut Nico Prayudi dalam Arifin and Kesuma,(2024) kemampuan motorik, sensorik dan kognitif mengalami degradasi seiring dengan pertambahan usia. Dampak dari degradasi ini adalah penurunan produktivitas kinerja. Pada umumnya hal ini terjadi pada kalangan pegawai berusia 55

tahun yang mulai menunjukkan gejala penurunan ini, suatu kondisi yang sangat kontras berbeda dengan vitalitas dan peningkatan capaian yang ditujukan oleh pekerja muda.

Faktor Psikologis, khususnya motivasi sangat mempengaruhi kinerja pegawai. Mardiana et al., (2025) mengungkapkan motivasi mendorong seseorang untuk berusaha menyelesaikan tugas dengan baik untuk mendapatkan promosi atau suatu penghargaan. Seorang pegawai yang termotivasi akan bekerja dengan maksimal dan perasaan rasa suka (Susanti, Tanjung, Lestari, *et al.*, 2021). Menurut Salianto *et al.*, (2024) motivasi sangat penting untuk mendorong pegawai mengembangkan kemampuannya. Semakin tinggi motivasi seorang pegawai maka semakin baik pula kinerja pegawai tersebut.

Beban Kerja merupakan faktor dari organisasi yang signifikan, penelitian Rahayu, Rahatisya and Audia, (2021) menunjukkan bahwa beban kerja dapat mempengaruhi mental dan lingkungan karyawan, yang akhirnya berujung pada kinerja yang tidak optimal. Hal ini diperkuat oleh Akliya, Sari and Harmelia, (2024) yang menyatakan bahwa semakin banyak beban kerja yang ditanggung, kinerja dan kepuasan pegawai tersebut dapat menurun.

Kepemimpinan juga termasuk kedalam faktor organisasi yang krusial. Gaya kepemimpinan yang positif dapat mempengaruhi kinerja pegawai secara signifikan. Hasil studi yang dilakukan Selvi *et al.*, (2024) menunjukkan kepemimpinan yang baik menciptakan kepuasan kerja dan semangat bagi karyawan. Keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung pada gaya kepemimpinan yang dapat membangkitkan semangat kerja dan memastikan tugas terlaksana sesuai harapan (Nasution and Ichsan, 2021).

Faktor lingkungan, khususnya sarana dan prasarana, sangat penting untuk menunjang kinerja. Sarana dan prasarana yang tidak baik atau tidak memadai dapat mengakibatkan kinerja pegawai tidak optimal sehingga pihak manajemen harus menyediakannya (Sesunan and Basit, 2013). Rahmadewi et al., (2023) juga menyebutkan

kesiapan dalam kinerja terletak dalam aspek operasional, seperti ketersediaan komputer, ponsel dan jaringan internet.

Survey Awal yang dilakukan di puskesmas Lapai dan puskesmas Lubuk Buaya pada akhir bulan Mei 2025, dari 6 petugas kesehatan bertugas dalam pencatatan laporan imunisasi pada aplikasi ASIK, 83.3% diantaranya menyatakan bahwa penggunaan aplikasi ASIK imunisasi masih ditemukan kendala. Kendala utama adalah penginputan masih berlangsung dan belum terinput semuanya. Idealnya, penginputan data dilakukan segera setelah kegiatan posyandu atau setelah pemberian imunisasi didalam gedung. Namun dalam prakteknya, proses ini sering terkendala oleh beberapa faktor diantaranya adanya beban kerja lain yang harus diselesaikan, adanya gangguan pada sinyal yang tidak stabil, serta rasa lelah yang menghampiri setelah menjalankan tugas. Akibatnya dari rangkaian kendala tersebut, pelaporan imunisasi pada aplikasi ASIK tidak dapat berjalan dengan lancar dan sering kali tertunda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul faktor yang berhubungan dengan kinerja nakes dalam penggunaan aplikasi ASIK imunisasi di Puskesmas Lubuk Buaya, Puskesmas Lapai dan Puskesmas Air Dingin, Puskesmas Pegambiran, Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2025.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah faktor pengetahuan, usia, motivasi, kepemimpinan, saran dan beban kerja berhubungan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang berhubungan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kinerja tenaga, pengetahuan, usia, motivasi, kepemimpinan, beban kerja, dan sarana kesehatan dalam penggunaan ASIK di Puskesmas Kota Padang tahun 2025
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025
- c. Mengetahui hubungan motivasi dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025 .
- d. Mengetahui hubungan kepemimpinan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025.
- e. Mengetahui hubungan beban kerja dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025.
- f. Mengetahui variabel pengetahuan, Motivasi, kepemimpinan, dan beban kerja yang paling berhubungan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025.
- g. Mengeksplorasi penyebab mendalam dari variabel yang paling berhubungan.

## 1.4. **Manfaat Penelitian**

### 1.4.1. **Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam bidang manajemen kesehatan masyarakat, khususnya terkait implementasi teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan primer.

### 1.4.2. **Manfaat Bagi Instansi**

- a. Memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan sistem dan pelatihan bagi tenaga kesehatan.
- b. Memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi Dinas Kesehatan Kota Padang dalam menyusun kebijakan dan strategi untuk meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan aplikasi ASIK serta mengatasi kendala yang ada.

### 1.4.3. **Manfaat Bagi Peneliti selanjutnya**

Dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami topik serupa di bidang pemanfaatan aplikasi kesehatan digital.

## 1.5. **Hipotesis Penelitian**

- a. Ada hubungan pengetahuan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025.
- b. Ada hubungan motivasi dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025.
- c. Ada hubungan kepemimpinan dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025.
- d. Ada hubungan beban kerja dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penggunaan ASIK imunisasi di Puskesmas Kota Padang tahun 2025.